

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya termasuk di dalamnya guru pendidikan khusus berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Keberhasilan pembangunan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dilakukan melalui jenjang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kualitas manusia sebagai investasi atau modal yang sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa.

Seiring dengan hal itu, salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kemampuan suatu bangsa untuk berdaya saing adalah melalui kualitas sumber daya manusianya dan karenanya, sistem pelatihan merupakan pusat pengembangan sumber daya manusia yang dianggap paling efektif dan efisien. Disetiap jenjang pendidikan, ketersediaan guru yang berlimpah, berkualitas, dan berdedikasi merupakan sumber daya penting yang dicurahkan oleh para perencana dan pimpinan pada setiap satuan pendidikan. Perhatian terhadap pasokan guru dalam kualitas dan kuantitas yang tepat disebabkan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam program pendidikan, karena merekalah yang menentukan arah sistem dan memastikan keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru yang kompeten dan efektif adalah salah satu elemen kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan pendidik yang bertugas dalam kegiatan intrakurikuler yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler guru juga bertugas membimbing dan melatih peserta didik yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan potensinya baik dalam bidang ilmu pengetahuan, olahraga, kesenian dan bidang lainnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

Komar Hidayat, 2019

PENGARUH PROGRAM PELATIHAN DAN SKOR UJI KOMPETENSI GURU TERHADAP PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF PADA GURU PENDIDIKAN KHUSUS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Mulyani, 2015; Jahidi, 2014; Sormin, 2016; Matondang, 2018; Permana, 2017; Aquami, et.al. 2018). Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki tanggung jawab, baik secara administrasi maupun secara moral. Tanpa memperhatikan konsepsi tanggung jawab profesional yang berakar pada tradisi nasional tertentu serta realitas kelas yang lebih umum, akan menghasilkan penurunan moral dan penurunan efektivitas (Broadfoot, Osborn, Gilly, & Paillet, 1988). Oleh karena itu profesionalisme merupakan tuntutan bagi seorang guru di dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya (Mulyani, 2015; Jahidi, 2014; Sormin, 2016; Matondang, 2018; Permana, 2017). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. (Undang-Undang Nomor 14, 2005).

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pelatihan. Hanya proses pelatihan yang berkualitas yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pelatihan yang berkualitas salah satunya ditentukan oleh kualitas guru. Oleh sebab itu diperlukan sebuah standar kompetensi guru. Adanya standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas proses pembelajaran. Seiring dengan itu, pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi, baik kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional, maupun sosial. (Peraturan-Pemerintah Nomor 19, 2005; Nomor 32, 2013; Nomor 13, 2015; Undang-Undang Nomor 14, 2005; dan Undang-undang Nomor 20, 2003).

Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut, menuntut guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi ini harus melekat pada diri individu seorang guru. Sebagai tenaga pendidik dan pengajar kompetensi pedagogik merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru, karena tanpa menguasai pedagogik bagaimana ia bisa melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Sistem pendidikan juga berupaya memasukkan anak-anak dengan kebutuhan khusus berdampingan dengan teman sebaya mereka dengan memberikan layanan pendidikan yang membantu mereka menginvestasikan keterampilan dan kemampuan mereka untuk mencapai perkembangan yang sehat yang mengarah pada pencapaian diri. Akibatnya, guru harus membantu setiap peserta didik untuk mencapai kesesuaian dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metodologi pembelajaran dengan cara pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam konteks pengembangan kurikulum penyelenggara pendidikan khusus wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pendidikan khusus. Kompetensi inti guru pendidikan khusus menyesuaikan kompetensi inti guru sekolah umum (Tias Martika & Abdul Salim, 2017). Standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional (Permendiknas Nomor 16, 2007). Kompetensi Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada SDLB/MILB, SMPLB/MTsLB, SMALB/MALB, dan guru pendidikan khusus yaitu: 1) memahami konsep dan prinsip penyelenggaraan pendidikan jasmani adaptif; 2) mampu melakukan asesmen untuk keperluan pembelajaran; 3) mampu merencanakan program rekreasi dan pendidikan jasmani adaptif; 4) mampu melaksanakan program rekreasi dan pendidikan jasmani adaptif; 5) mampu mengevaluasi program rekreasi dan pendidikan jasmani adaptif; 6) menguasai jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus serta dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan khusus (Permendiknas, 2007; Tias Martika & Abdul Salim, 2017). Kompetensi dapat diartikan sebagai konstruk pengetahuan dan keterampilan, ditentukan oleh kemampuan dan keterlibatan individu (Visković & Višnjić Jevtić, 2017; Fitri Mulyani, 2009; Jaja Jahidi, 2014).

Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak dengan hendaya perkembangan fungsional (*children with developmental impairment*), hendaya perkembangan mengacu kepada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya intelegensi dan

fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Delphie, B 2007).

Mengimplementasikan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus, hendaknya seorang guru pendidikan khusus harus mampu mengelola aktivitas pembelajaran, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat berjalan dengan lancar sesuai hasil yang diharapkan (Özokcu, 2017; Martika & Salim, 2017). Melalui pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa mereka juga dapat hidup seperti anak-anak yang normal dan berprestasi melalui bakat-bakat yang dimilikinya. Kualitas guru pendidikan jasmani adaptif yang dimiliki suatu SLB akan memperlancar dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Karena itu, kualitas guru pendidikan jasmani adaptif merupakan kunci pencapaian keberhasilan peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah (Tarigan, 2008).

Kenyataan di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus, guru hanya memberikan materi pembelajaran saja tanpa diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan yang lain dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi guru pendidikan jasmani, karena dalam mengimplementasikan pembelajaran guru harus memberikan ide, penjelasan, mendemonstrasikan, membimbing dan memotivasi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan keadaan peserta didik yang dihadapinya (Özokcu, 2017; Martika & Salim, 2017; Bukvić, 2014). Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih perlu banyak pembenahan dan peningkatan (Suntoda, 2010). Dalam penelitian ditemukan bahwa 95% guru pendidikan jasmani adaptif tidak berlatar belakang pendidikan jasmani atau olahraga. Disebabkan oleh guru-guru yang mengajar di SLB tidak semuanya berlatar belakang pendidikan jasmani dan olahraga, maka kualitas yang dimiliki guru penjas adaptif di SLB sebagian besar masih terbelah rendah. Hal ini pula yang menyebabkan guru sulit untuk menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi peserta diklat berkebutuhan khusus dilapangan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus tujuannya untuk

menyempurnakan penampilan gerakannya. Melalui kombinasi kesadaran dan gerakan, serta pemilihan kemampuan gerakannya, maka seorang guru pendidikan jasmani adaptif harus mampu mensiasati dan menjelaskan pemberian materi atau bahan ajarnya pendidikan jasmani dengan aktivitas gerak tertentu, kemudian dikaitkan dengan keterbatasan peserta diklat berkebutuhan khusus (Tarigan, 2003). Guru pendidikan jasmani adaptif memiliki banyak kelemahan dan kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran, antara lain kesulitan dalam memahami dan melaksanakan materi peserta diklatan, kurang memahami kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga, kurang terampil dalam menggunakan metode pembelajaran, kurang paham dalam melakukan evaluasi, tidak memiliki sumber dan buku ajar yang representatif (Tarigan, 2008). Oleh karena itu Peningkatan kemampuan guru penjas adaptif menjadi perhatian yang sangat penting dalam melaksanakan tugas profesinya. Pelaksanaan tugas profesi apabila kurang mencapai standar profesional dapat ditingkatkan melalui pelatihan.

Guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik (Susilowati, et.al. 2013; Hakim, 2015). Diklat fungsional termasuk pada kategori diklat dalam jabatan yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing (PermenPAN-RB, 2009). Diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu (Permendiknas, 2010). Kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi dapat dilakukan oleh institusi pemerintah, lembaga pelatihan (*Training Provider*) nonpemerintah, penyelenggara, atau satuan pendidikan. Ditingkat satuan pendidikan, program ini dapat dilakukan oleh guru pembina, guru inti, koordinator guru kelas, dan sejenisnya yang ditunjuk dari guru terbaik dan ditugasi oleh kepala sekolah. Program pelatihan diperlukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi, untuk memungkinkan guru menjadi lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran (Nessipbayeva, 2012; Gibbs & Coffey, 2004; Bertschy, et.al. 2013). Sebuah program pelatihan guru adalah proses yang mengembangkan, ketersediaan informasi, dan memelihara sikap, dapat membantu

para guru untuk lebih menjadi efisien dalam pekerjaan mereka (Davis & Davis, 1998). Dengan demikian, pelatihan dilaksanakan sebagai solusi untuk kurangnya kompetensi guru atau ketika ada kebutuhan untuk melakukan perubahan dalam cara hal-hal yang telah dilakukan.

Program pelatihan dapat dianggap sebagai perkembangan sistematis pola-pola keterampilan tertentu yang diperlukan untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu dalam pelaksanaan tugas mereka sehari-hari (Griffiths, 2000). Karena itu, pelatihan tentang mengidentifikasi, menjamin dan membantu pembelajaran yang direncanakan memungkinkan guru untuk melakukan tugas saat ini dan/atau di masa depan. Dengan demikian, program pelatihan harus membekali guru dengan keterampilan berharga yang diperoleh melalui pelatihan. Selain itu, melalui pelatihan dapat merubah keterampilan dan sikap guru (Nessipbayeva, 2012; Gibbs & Coffey, 2004). Program pelatihan sangat penting bagi guru dan pemerintah untuk menyampaikan inovasi terbaru dalam metode pengajaran/ strategi dan kurikulum baru (H. A. Davis, 2001). Program pelatihan secara khusus penting dalam mempersiapkan guru pendidikan khusus. Dalam sebuah studi meneliti kebutuhan pelatihan bagi guru pendidikan khusus. Kebutuhan guru termasuk mengajar peserta diklat beragam dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Rockville, 2017). Alasan inilah banyak negara menjalankan program pendidikan khusus mengembangkan rencana komprehensif untuk pelatihan guru yang bekerja di bidang pendidikan khusus. Program pelatihan membantu guru mengembangkan pengetahuan, mendapatkan pengetahuan baru, dan terlibat dengan rekan-rekannya di sekolah mereka dan sekolah lainnya. Program pelatihan diperlukan untuk kembali mengorientasikan guru untuk tujuan-tujuan dan nilai-nilai baru, melatih guru dalam mengajar dan penggunaan metode pembelajaran, mempersiapkan guru untuk menghadapi perubahan kurikulum, dan untuk menyediakan guru dengan pengetahuan dan keterampilan mengajar peserta diklat baru (Nessipbayeva, 2012; Gibbs & Coffey, 2004; Bertschy, et.al. 2013). Program pelatihan juga membantu guru mengembangkan karya mereka sendiri secara menyeluruh.

Pentingnya persiapan guru umumnya muncul karena mempersiapkan guru dan menyediakan mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai

keberhasilan dalam pekerjaannya, dan hal ini menyebabkan munculnya konsep Pelatihan Berbasis Kompetensi di bidang Pendidikan. Pelatihan Berbasis Kompetensi ini bertujuan untuk menyediakan guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan mereka untuk mengenali dan memecahkan masalah kompleks dalam domain mereka belajar atau bekerja di masa depan (Hoogveld, Pass & Jochems, 2005).

Pelatihan Berbasis Kompetensi muncul sebagai respon terhadap metodologi pendidikan tradisional yang digunakan dalam pendidikan dan pelatihan guru. Pelatihan ini muncul sebagai kritik yang diarahkan pada metodologi pendidikan dan pelatihan guru tradisional yang outputnya tergantung pada jumlah pengetahuan dan kemampuan (Huizen, Oers, & Wubbels, 2005). Akibatnya, program meningkatkan kompetensi guru telah menjadi isu utama untuk persiapan guru selama pelatihan. Pelatihan Berbasis Kompetensi tergantung pada analisis proses pembelajaran menjadi kelompok kompetensi, bahwa setiap guru harus memperoleh peluang dalam rangka meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan.

Peningkatan kompetensi guru dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pelatihan. Secara umum terdapat dua jenis program pelatihan guru, pra-jabatan (*pre-service*) dan dalam jabatan (*in-service*). Dalam program pelatihan pra-jabatan, guru harus mengikuti perkuliahan wajib sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh kurikulum untuk memperoleh ijazah atau gelar kesarjaan. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal atau Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sedangkan program pelatihan dalam jabatan adalah setiap pelatihan yang diperoleh setelah bekerja sebagai guru. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan atau Lembaga Pejaminan Mutu Pendidikan (LPMP) serta lembaga lain yang diberi wewenang sebagai penyelenggara pelatihan, program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi.

Fokus perhatian untuk pengadaan guru dalam kualitas dan kuantitas sebagian besar dikarenakan guru sebagai ujung tombak dari program pendidikan, karena gurulah yang menentukan arah dan memastikan keberhasilan sistem pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru yang kompeten merupakan salah satu elemen kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran (Hakim, 2015). Dengan demikian, sangatlah penting untuk terus mengevaluasi proses peningkatan kemampuan guru dalam rangka mempersiapkan guru yang mampu melakukan tugas dan fungsinya secara efektif serta mampu menghadapi tantangan global dalam sistem pendidikan di masa kini dan pada masa yang akan datang.

Pendidikan dan Pelatihan pada dasarnya memberikan kewenangan kepada Dinas Pendidikan dan Pelatihan baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan segala usaha untuk membina kepribadian, mengembangkan pengetahuan, dan kemampuan jasmaniah dan rohaniyah agar mampu melaksanakan tugas (Undang-Undang No. 22, 1999; Peraturan-Pemerintah No. 25, 2000). Suatu pelatihan yang ditujukan untuk para pegawai dalam hubungan dengan peningkatan kemampuan pekerjaan pegawai saat ini. Pendidikan dan pelatihan (diklat) merupakan pendidikan pegawai termasuk di dalamnya para guru yang berkaitan dengan usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Noto Atmojo, 1998). Pendidikan dan pelatihan, baik yang diselenggarakan oleh lembaga yang berkompeten menangani penataran dan pelatihan seperti: Depdiknas, Depdikbud Provinsi, P4TK, LPMP, Dinas Pendidikan Kota, Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, LPTK, dan organisasi profesi serta lembaga-lembaga swasta yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Berbagai jenis kegiatan, baik berupa: penataran, pelatihan, bimbingan teknis, workshop, advokasi, sosialisasi, dan sejenisnya pada hakikatnya ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran bagi guru Sekolah Dasar agar dalam kinerjanya lebih profesional.

Realita yang terjadi dalam pendidikan dan pelatihan guru pendidikan khusus mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif, aplikasi hasil yang diperoleh dari

berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan belumlah cukup memberi perubahan mendasar terhadap perilaku guru dalam mengajar. Hal ini bukan berarti guru belum bertambah pengetahuannya, tetapi lebih sering pendidikan dan pelatihan yang diadakan tidak sesuai dengan kebutuhan individu atau guru maupun sekolah pendidikan khusus. Pertanyaan yang masih perlu dicari jawabannya adalah: “Apakah berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan yang selama ini didapat dan diikuti para guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profesional guru?”. Disarankan bahwa “*to indentify the learning needs of those who are doing the designated learning*”. Perlunya identifikasi belajar bagi kebutuhan peserta pelatihan atau lembaga yang akan mengadakan penataran dengan tujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan individu atau lembaga (Nadler & Nadler, 1982).

Upaya pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai aktualisasi dari profesi pendidik. Untuk merealisasikan upaya tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program peningkatan kompetensi bagi semua guru, baik yang sudah bersertifikat maupun belum bersertifikat. Untuk melaksanakan program tersebut, pemetaan kompetensi telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) di seluruh Indonesia sehingga dapat diketahui kondisi objektif guru dan kebutuhan peningkatan kompetensinya. Data jumlah guru peserta UKG tahun 2015 per jenjang pendidikan disajikan pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Jumlah Guru Peserta UKG tahun 2015

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Peserta UKG
1	TK	252.631
2	SD	1.389.859
3	SMP	561.164
4	SMA	254.166
5	SMK	220.409
6	SLB	21.287
Total		2.699.516

Sumber Data: UKG 2015 Ditjen GTK

Hasil UKG pada tahun 2015 menunjukkan nilai rata-rata nasional yang dicapai adalah 56,69, meningkat dibandingkan nilai rata-rata nasional dari tahun sebelumnya yaitu 47, dan sudah melampaui target capaian nilai rata-rata nasional tahun 2015 yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sebesar 55.

Pada tahun 2016, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mengembangkan program untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar dengan target capaian nilai rata-rata nasional yaitu 65. Jumlah guru yang telah mengikuti Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar pada tahun 2016 sebanyak 427.189 orang atau 15.82% dari 2.699.516 orang guru. Persentase partisipasi guru dalam Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar sebesar 15.82% memang belum menggambarkan populasi guru secara utuh, namun dapat memberikan sekilas gambaran mengenai hasil fasilitasi yang diberikan kepada guru dalam Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar. Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar adalah upaya peningkatan kompetensi guru yang melibatkan Pemerintah serta partisipasi publik yang meliputi pemerintah daerah, asosiasi profesi, perguruan tinggi, dunia usaha dan dunia industri, organisasi kemasyarakatan, serta orangtua siswa.

Pada tahun 2017, Ditjen GTK mengembangkan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang merupakan kelanjutan dari Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar dengan tujuan utama untuk meningkatkan kompetensi guru yang ditunjukkan dengan kenaikan capaian nilai UKG dengan rata-rata nasional yaitu 70. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini dilaksanakan berbasis komunitas guru dan tenaga kependidikan (komunitas GTK).

Pemberdayaan komunitas GTK, dalam hal ini Pusat Kegiatan Gugus/ Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)/ Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK)/ Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS)/Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS), merupakan salah satu prioritas Ditjen GTK. Komunitas GTK merupakan mitra strategis Ditjen GTK

dalam peningkatan kompetensi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas di daerah. Oleh karena itu dalam rangka pemberdayaan komunitas GTK, Ditjen GTK melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang dalam hal ini Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB) dan Dinas Pendidikan Provinsi/ Kabupaten/Kota atau instansi publik lainnya menyelenggarakan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang berbasis komunitas GTK.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini memuat beberapa variabel penelitian yang menjadi bagian dari indikator untuk dilakukan pengukuran dalam proses penarikan hasil kesimpulan. Variabel penelitian terdiri atas: (1) variabel perlakuan (bebas), (2) variabel moderator (3) variabel terikat. Variabel perlakuan adalah program pelatihan berbasis kompetensi dan program pelatihan konvensional; variabel moderator adalah skor uji kompetensi guru tinggi dan skor uji kompetensi guru rendah; sedangkan variabel terikat atau variabel kriteria adalah meningkatkan kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional pendidikan jasmani adaptif.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi variabel penelitian, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yang akan menjadi materi kajian tentang pengaruh program pelatihan berbasis kompetensi dan konvensional dengan skor uji kompetensi guru tinggi dan skor uji kompetensi guru rendah terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus. Adapun rumusan masalah disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh program pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus?
2. Apakah terdapat pengaruh skor uji kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh program pelatihan dan skor uji kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus?

4. Apakah terdapat interaksi antara program pelatihan dengan skor uji kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh program pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus.
2. Untuk mengetahui pengaruh skor uji kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari program pelatihan dan skor uji kompetensi terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus.
4. Untuk mengetahui interaksi antara program pelatihan dengan skor uji kompetensi guru terhadap peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif pada guru pendidikan khusus.

1.5 Manfaat/ signifikansi penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat diperoleh manfaat baik secara signifikansi dari segi teori, signifikansi dari segi kebijakan, signifikansi dari segi praktik dan signifikansi dari segi isu serta aksi sosial. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat/ signifikansi dari segi teori

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dalam membina dan meningkatkan kompetensi pendidikan jasmani adaptif bagi guru pendidikan khusus. Manfaat lain yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini, berupa pengujian terhadap pengaruh program pelatihan dan skor uji kompetensi guru dalam meningkatkan kompetensi pendidikan jasmani adaptif bagi guru Pendidikan khusus Serta penelitian ini dapat menjadikan sebuah teori yang menjadi referensi untuk peneliti berikutnya.

1.5.2 Manfaat/ signifikansi dari segi kebijakan

Bagi para pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan tugas dan fungsinya sebagai pengelola pelatihan, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan pedoman atau rujukan dalam upaya meningkatkan kompetensi guru pendidikan khusus, selain itu juga sebagai dokumen naskah akademis dalam upaya mengembangkan program pelatihan pendidikan jasmani adaptif berbasis kompetensi bagi guru pendidikan khusus.

1.5.3 Manfaat/ signifikansi dari segi praktik

1.5.3.1 Untuk guru

Bagi Guru, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kompetensi dan profesional kerja sebagai seorang guru pendidikan khusus dalam menyajikan pendidikan jasmani adaptif, melalui program pendidikan dan pelatihan.

1.5.2.2 Untuk PPPPTK TK dan PLB

Bagi PPPPTK TK dan PLB, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bentuk-bentuk alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi guru, sehingga semua guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

1.5.2.3 Untuk Perguruan Tinggi

Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembendaharaan penelitian dalam bidang peningkatan kompetensi pendidikan jasmani adaptif.

1.5.4 Manfaat/ signifikansi dari segi isu serta aksi sosial

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pencerahan pengalaman hidup, yakni mengetahui guru pendidikan khusus yang memiliki kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional pendidikan jasmani adaptif.

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam disertasi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab 1 berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari disertasi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat/ Signifikansi Penelitian
6. Struktur Organisasi Disertasi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian Pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis.

Bab II terdiri atas :

1. Kompetensi Guru
2. Uji Kompetensi Guru
3. Konsep Pendidikan dan Pelatihan
4. Hakikat Pendidikan Jasmani
5. Hakikat Pendidikan Jasmani Adaptif
6. Kerangka Pemikiran
7. Asumsi Dasar
8. Hipotesis Penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas :

1. Metode Penelitian
2. Tempat dan Waktu Penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Instrumen Penelitian
5. Definisi Operasional
6. Uji Coba Instrumen
7. Analisis Data.

Untuk penelitian kuantitatif pengujian validitas dan reliabelitas instrument serta analisis data dilakukan dengan beberapa tahap, menggunakan *software* tertentu, disini saya menggunakan SPSS versi 17.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang tersiri dari :

1. Temuan Penelitian
2. Pembahasan Hasil Penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi